

	 Nama : Zahratul Jannah	Semester : 1 (Satu)
	NIM : MPI22520042	Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan
	Prodi : MPI Pascasarjana	Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I

1. **Pembahasan Kritis tentang Konsep dan Urgensi Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital**

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, tidak dapat menghindari dari tuntutan transformasi digital ini. Teknologi pendidikan bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian integral dari sistem pengelolaan dan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu, daya saing, dan relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika global. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap konsep dan urgensi teknologi pendidikan menjadi kebutuhan strategis, khususnya bila ditinjau dari perspektif manajerial, pedagogis, dan nilai-nilai Islam.

a. **Konsep Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Islam**

Teknologi pendidikan secara konseptual tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat digital (hardware dan software), tetapi sebagai suatu proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif dan efisien¹. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi pendidikan harus diposisikan sebagai wasilah (sarana), bukan ghayah (tujuan), yang diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa. (AECT, 2008)

Dengan demikian, teknologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam mencakup sistem informasi manajemen pendidikan, media pembelajaran digital, e-learning, big data pendidikan, serta pemanfaatan kecerdasan buatan yang tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai Islam. (Rusman, 2017)

b. **Urgensi Teknologi Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Manajerial**

Dari perspektif manajerial, teknologi pendidikan memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Pertama, teknologi memungkinkan terciptanya sistem manajemen pendidikan yang transparan, akuntabel, dan berbasis data. Penggunaan sistem informasi manajemen (SIM) membantu pimpinan lembaga dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara lebih efektif. (Mulyasa, 2015)

Kedua, teknologi pendidikan mendukung pengambilan keputusan (decision making) yang rasional dan strategis. Data digital mengenai kinerja guru, capaian peserta didik, keuangan, dan sarana prasarana dapat dianalisis secara cepat dan akurat, sehingga mengurangi praktik manajemen tradisional yang bersifat intuisi semata. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip amanah dan itqan (profesionalisme) dalam pengelolaan. (Ramayulis, 2012)

Pendekatan manajerial berbasis teknologi juga mengandung risiko jika tidak diimbangi dengan kepemimpinan visioner dan nilai spiritual. Digitalisasi yang bersifat teknokratis tanpa ruh keislaman dapat menjauhkan lembaga dari orientasi tarbiyah dan dakwah.

c. Urgensi Teknologi Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Pedagogis

Dari sisi pedagogis, teknologi pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Platform digital, multimedia interaktif, dan pembelajaran daring-hibrida membuka ruang diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, teknologi pedagogis juga berpotensi memperluas akses terhadap khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer melalui digitalisasi kitab, jurnal ilmiah, dan sumber belajar global. Hal ini dapat memperkuat tradisi keilmuan (turats) sekaligus mendorong ijtihad akademik yang kontekstual. (Munir, 2019)

Pendekatan pedagogis berbasis teknologi harus dikritisi agar tidak melahirkan pembelajaran yang dangkal, instan, dan miskin internalisasi nilai. Pendidikan Islam menuntut proses ta'dib dan tazkiyah, yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi, melainkan harus dikombinasikan dengan keteladanan dan interaksi manusiawi antara guru dan murid.

d. Urgensi Teknologi Pendidikan Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam

Ditinjau dari perspektif nilai-nilai Islam, teknologi pendidikan pada dasarnya bersifat netral dan bergantung pada niat (niyyah) serta cara pemanfaatannya. Islam mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari perintah iqra' dan amanah kekhalifahan di muka bumi. Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk mewujudkan maqashid al-shari'ah, khususnya dalam menjaga akal (hifz al-'aql) dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, teknologi juga membawa tantangan serius berupa degradasi moral, komersialisasi pendidikan, dan penetrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Urgensi teknologi pendidikan harus diiringi dengan kerangka etika Islam, seperti prinsip maslahat, keadilan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu melakukan filtrasi nilai (value filtering) agar teknologi benar-benar menjadi instrumen pembebasan dan pencerahan, bukan sebaliknya. (Nata, 2018)

2. Analisis Kebutuhan (Need Assessment) Penggunaan Teknologi Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah Aliyah Al-Furqon Curahdami sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, berkarakter Islami, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era digital, tuntutan terhadap mutu pengelolaan dan pembelajaran semakin tinggi, sehingga pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Namun, penggunaan teknologi pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus diawali dengan analisis kebutuhan (need assessment) agar implementasinya tepat sasaran, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Morrison, Ross, & Kemp, 2011).

a. Konsep Analisis Kebutuhan dalam Teknologi Pendidikan

Analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan, serta menentukan prioritas solusi yang relevan (Branch, 2009). Dalam konteks teknologi pendidikan, analisis kebutuhan mencakup aspek manajerial, pedagogis, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan budaya nilai lembaga.

Bagi Madrasah Aliyah Al-Furqon Curahdami, analisis kebutuhan teknologi pendidikan harus diletakkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam, yaitu proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2012).

b. analisis Kebutuhan Teknologi Pendidikan di MA Al-Furqon Curahdami

1). Analisis Kebutuhan Aspek Manajerial.

Secara umum, madrasah swasta seperti MA Al-Furqon Curahdami masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan administrasi akademik yang cenderung manual, seperti pengolahan data peserta didik, penilaian hasil belajar, kehadiran, serta pelaporan kepada wali murid dan pemangku kepentingan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan inefisiensi, keterlambatan informasi, dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan berbasis data. Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya sistem manajemen madrasah berbasis digital yang terintegrasi. Oleh karena itu, kebutuhan teknologi pendidikan pada aspek manajerial meliputi Sistem Informasi Manajemen Madrasah (SIMM), digitalisasi arsip, serta pemanfaatan teknologi untuk perencanaan dan evaluasi program madrasah (Mulyasa, 2015). Kebutuhan ini sejalan dengan prinsip *amanah* dan *hisab* (akuntabilitas) dalam Islam.

2) Analisis Kebutuhan Aspek Pedagogis

Dari sisi pedagogis, proses pembelajaran di MA Al-Furqon Curahdami masih berpotensi didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama. Sementara itu, karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah saat ini merupakan generasi digital yang terbiasa dengan informasi visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Kondisi ideal yang diharapkan adalah pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Oleh karena itu, MA Al-Furqon Curahdami membutuhkan teknologi pendidikan berupa Learning Management System (LMS), media pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan video, simulasi, dan sumber

belajar digital untuk mata pelajaran umum maupun keislaman (Munir, 2019). Namun demikian, teknologi harus berfungsi sebagai sarana pendukung proses *ta'dib*, bukan sekadar alat penyampai informasi. Interaksi pedagogis yang bernilai adab dan keteladanan tetap menjadi inti pembelajaran Islam (Al-Attas, 1999).

3) Analisis Kebutuhan Aspek Sumber Daya Manusia

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor kunci keberhasilan penggunaan teknologi pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan di MA Al-Furqon Curahdami memiliki latar belakang kompetensi yang beragam, sehingga tingkat literasi teknologi juga berbeda-beda. Kondisi ideal yang diharapkan adalah guru yang mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara utuh (*TPACK*). Oleh karena itu, kebutuhan utama pada aspek ini adalah pelatihan teknologi pendidikan yang berkelanjutan, pendampingan praktis, serta penguatan kesadaran bahwa teknologi merupakan bagian dari profesionalisme guru Muslim (Koehler & Mishra, 2009).

4) Analisis Kebutuhan Aspek Sarana dan Prasarana

Dari aspek sarana dan prasarana, MA Al-Furqon Curahdami berpotensi menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti keterbatasan perangkat keras, jaringan internet yang belum optimal, serta minimnya sistem pendukung teknis. Kondisi ini dapat menghambat pemanfaatan teknologi pendidikan secara merata dan berkelanjutan. Kondisi ideal yang diharapkan adalah tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai, aman, dan sesuai dengan kebutuhan madrasah. Oleh karena itu, kebutuhan teknologi pendidikan mencakup penyediaan perangkat TIK, peningkatan kualitas jaringan internet, serta pengelolaan sarana teknologi yang efisien dan berorientasi jangka panjang (Rusman, 2017).

3. Rancang desain perencanaan pembelajaran atau manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan dengan format tujuan ABCD

a. Pendahuluan

Perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di Madrasah Aliyah. Perencanaan yang baik harus dirumuskan secara operasional dan terukur agar dapat dievaluasi secara objektif. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam desain pembelajaran adalah perumusan tujuan dengan format ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree), karena mampu menggambarkan secara jelas siapa peserta belajar, perilaku yang diharapkan, kondisi pelaksanaan, dan tingkat keberhasilan yang harus dicapai (Dick, Carey, & Carey, 2015).

b. Desain Tujuan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan (ABCD)

Tujuan Umum: Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah melalui pemanfaatan teknologi pendidikan secara efektif, terukur, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

c. Rumusan Tujuan Khusus Menggunakan Format ABCD

Tujuan 1 (Aspek Pedagogis): a.)**Audience (A):** Peserta didik Madrasah Aliyah, **Behavior (B):** mampu memahami dan menjelaskan materi Akidah Akhlak secara kritis, **Condition (C):** melalui pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) yang dilengkapi video pembelajaran, e-modul, dan forum diskusi daring, **Degree (D):** dengan tingkat ketuntasan minimal 80% berdasarkan hasil evaluasi daring 2. Tujuan 2 (Aspek Keterampilan Digital Peserta Didik)

d. Implikasi Desain Perencanaan

Perumusan tujuan pembelajaran dan manajemen pendidikan menggunakan format ABCD memberikan kejelasan arah implementasi teknologi pendidikan di Madrasah Aliyah. Setiap tujuan bersifat spesifik, terukur, dan berorientasi pada hasil, sehingga memudahkan evaluasi dan pengendalian mutu. Integrasi teknologi pendidikan yang dirancang secara sistematis juga memperkuat profesionalisme guru serta menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan nilai-nilai Islam.

e. Penutup

Desain perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan dengan format ABCD merupakan pendekatan efektif untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital. Dengan perumusan tujuan yang jelas dan terukur, Madrasah Aliyah dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pendidikan tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

4. Analisis implementasi salah satu media atau platform teknologi pendidikan beserta keunggulan, keterbatasan, dan dampaknya.

Perkembangan teknologi pendidikan telah mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi platform digital guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Learning Management System (LMS) Moodle. Moodle merupakan platform pembelajaran berbasis open-source yang dirancang untuk mendukung pembelajaran daring dan hibrida secara sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi Moodle perlu dianalisis secara kritis agar pemanfaatannya tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga selaras dengan tujuan pedagogis dan nilai-nilai Islam (Munir, 2019).

a. Deskripsi Implementasi Moodle dalam Pembelajaran

Implementasi Moodle dalam lembaga pendidikan Islam umumnya mencakup penyediaan kelas daring, distribusi materi pembelajaran, penugasan, evaluasi, serta forum diskusi. Guru berperan sebagai pengelola konten pembelajaran, sementara peserta didik berperan sebagai pengguna aktif yang mengakses materi dan berinteraksi melalui platform digital. Dalam praktiknya, Moodle digunakan untuk mendukung pembelajaran tatap muka melalui model *blended learning*, sehingga teknologi berfungsi sebagai pelengkap dan penguat proses pembelajaran konvensional (Rusman, 2017).

b. Keunggulan Implementasi Moodle

Salah satu keunggulan utama Moodle adalah fleksibilitas dan keterbukaannya. Sebagai platform open-source, Moodle dapat disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan, termasuk integrasi konten pembelajaran keislaman dan pengaturan sistem sesuai budaya madrasah (Dougiamas & Taylor, 2003). Dari sisi

pedagogis, Moodle mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui fitur diskusi, kuis interaktif, dan penugasan berbasis proyek. Fitur ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dan refleksi belajar yang lebih mendalam (Dick, Carey, & Carey, 2015). Selain itu, Moodle mendukung transparansi dan akuntabilitas pembelajaran karena seluruh aktivitas peserta didik terdokumentasi secara digital. Hal ini membantu guru dan pengelola pendidikan dalam melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara sistematis (Mulyasa, 2015).

c. Keterbatasan Implementasi Moodle

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi Moodle juga memiliki keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan terhadap literasi digital guru dan peserta didik. Tanpa pelatihan yang memadai, Moodle berpotensi hanya digunakan sebagai media unggah materi, bukan sebagai lingkungan belajar yang interaktif (Koehler & Mishra, 2009). Selain itu, Moodle sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat yang memadai. Pada lembaga pendidikan Islam di daerah dengan keterbatasan akses teknologi, hal ini menjadi hambatan signifikan (Rusman, 2017). Dari perspektif nilai, penggunaan Moodle juga berisiko mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik, padahal pendidikan Islam sangat menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembentukan adab melalui interaksi personal (Al-Attas, 1999).

d. Dampak Implementasi Moodle

Implementasi Moodle memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi pembelajaran dan perluasan akses belajar. Peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga mendorong kemandirian belajar dan tanggung jawab akademik (Munir, 2019). Dari sisi guru, Moodle membantu dalam pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran, dan dokumentasi kinerja secara lebih sistematis. Hal ini berdampak pada meningkatnya profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi (Koehler & Mishra, 2009). Namun, dampak negatif juga dapat muncul apabila implementasi Moodle tidak disertai dengan penguatan nilai dan pengawasan. Ketergantungan

berlebihan pada teknologi dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, Moodle harus diposisikan sebagai *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan) dalam pendidikan Islam (Nata, 2018).

5. refleksi kritis dan rekomendasi strategis sebagai calon manajer pendidikan Islam terkait kebijakan teknologi pendidikan.

a. Refleksi Kritis

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, kebijakan teknologi pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai agenda modernisasi atau digitalisasi administratif. Kebijakan teknologi pendidikan sejatinya merupakan instrumen strategis yang menentukan arah, mutu, dan karakter lembaga pendidikan Islam di era digital. Tantangan utama yang saya refleksikan adalah kecenderungan kebijakan teknologi yang bersifat teknokratis, top-down, dan berorientasi pada pemenuhan tuntutan administratif, bukan pada kebutuhan pedagogis dan pembinaan nilai (Mulyasa, 2015).

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam mengadopsi teknologi pendidikan tanpa analisis kebutuhan yang memadai, sehingga teknologi hanya berfungsi sebagai simbol kemajuan, bukan sebagai alat transformasi pembelajaran. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan *ta'dib* dan pembentukan akhlak dengan realitas pembelajaran digital yang cenderung kognitif dan instrumental (Al-Attas, 1999).

Refleksi kritis lainnya adalah risiko ketergantungan pada teknologi yang dapat mengurangi kualitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai figur teladan (*uswah hasanah*), bukan sekadar penyampai materi. Ketika kebijakan teknologi tidak mempertimbangkan dimensi relasional dan spiritual, maka nilai-nilai pendidikan Islam berpotensi tereduksi (Nata, 2018). Selain itu, kebijakan teknologi pendidikan juga berhadapan dengan tantangan ketimpangan akses dan kesiapan sumber daya manusia. Tidak semua guru dan peserta didik memiliki literasi digital yang memadai, sehingga kebijakan yang bersifat seragam dapat melahirkan ketidakadilan pendidikan (*educational inequality*) di lingkungan lembaga pendidikan Islam (Koehler & Mishra, 2009).

b. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan refleksi kritis tersebut, sebagai calon manajer pendidikan Islam, saya memandang perlu adanya strategi kebijakan teknologi pendidikan yang bersifat holistik, kontekstual, dan bernilai Islami.

Pertama, kebijakan teknologi pendidikan harus diawali dengan analisis kebutuhan yang komprehensif dan partisipatif. Manajer pendidikan Islam perlu melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan agar teknologi yang diterapkan benar-benar menjawab kebutuhan nyata lembaga, bukan sekadar mengikuti tren digital (Branch, 2009).

Kedua, integrasi nilai-nilai Islam harus menjadi landasan utama kebijakan teknologi pendidikan. Teknologi perlu diposisikan sebagai *wasilah* untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, setiap kebijakan teknologi harus disertai dengan pedoman etika digital Islami yang menekankan adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan (Al-Attas, 1999; Nata, 2018).

Ketiga, penguatan kapasitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas strategis. Kebijakan teknologi pendidikan tidak akan efektif tanpa guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi integratif antara teknologi, pedagogi, dan konten keislaman. Program pelatihan berkelanjutan berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) perlu dijadikan agenda kebijakan jangka panjang (Koehler & Mishra, 2009).

Keempat, kebijakan teknologi pendidikan harus bersifat bertahap dan adaptif. Manajer pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan *blended strategy*, yaitu mengombinasikan pembelajaran digital dan tatap muka agar keunggulan teknologi tidak menghilangkan dimensi keteladanan dan pembinaan karakter. Strategi ini juga membantu lembaga mengelola keterbatasan infrastruktur secara realistis (Munir, 2019).

Kelima, evaluasi kebijakan teknologi pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis nilai. Evaluasi tidak hanya mengukur efektivitas teknis, tetapi juga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, karakter peserta

didik, dan budaya Islami lembaga. Dengan demikian, kebijakan teknologi pendidikan dapat terus disempurnakan agar selaras dengan prinsip *maqashid al-shari'ah* (Ramayulis, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

AECT. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson Education.

Dougiamas, M., & Taylor, P. C. (2003). Moodle: Using Learning Communities to Create an Open Source Course Management System. In *Proceedings of the EDMEDIA 2003 Conference*. Honolulu: Association for the Advancement of Computing in Education.

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.

Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2011). *Designing Effective Instruction* (6th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munir. (2019). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.